

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Media Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau penghubung. *Medium* berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) menyatakan bahwa media mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik yang tercetak maupun audiovisual, serta alat-alat yang mendukungnya. Media seharusnya dapat dimanfaatkan, terlihat, didengar, dan dibaca. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Hal ini bertujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan minat siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan efektif. (Sadiman dan Haryono 1986).

Berikut ini beberapa definisi media pembelajaran menurut para ahli lainnya:

- 1) Menurut (Pagarra dkk. 2022), media pembelajaran mencakup semua alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif kepada peserta didik.
- 2) Menurut (Kristanto 2016), Media pembelajaran adalah alat bantu yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan menggunakan media, guru dapat merangsang minat dan perhatian siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

- 3) Menurut (Hasan dkk. 2021), Media pembelajaran mencakup segala hal yang berfungsi sebagai penghubung antara guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Tujuannya adalah memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluru dan bermakna.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Dengan media ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran karena penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan interaktif.

2.1.2. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya, media ini telah menjadi elemen penting yang dapat menciptakan pengalaman berharga dalam proses belajar. Secara umum media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang memfasilitasi interaksi dalam kegiatan pembelajaran (Hasan dkk. 2021). (Pagarra dkk. 2022) berpendapat bahwa media pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam komunikasi antara guru dan siswa, dengan berbagai fungsi, antara lain:

- 1) Pemusat fokus perhatian siswa: Media pembelajaran yang dirancang dan dipersiapkan dengan baik dapat berfungsi untuk menarik perhatian siswa, khususnya bagi siswa di sekolah dasar. Terlebih lagi, jika media tersebut menarik, interaktif, dan menyajikan sesuatu yang baru.

- 2) Penggugah emosi dan motivasi siswa: Media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, dan suara, sangat penting untuk membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan media-media tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.
- 3) Pengorganisasi materi pembelajaran: Media pembelajaran visual yang dirancang dengan baik, seperti tabel, grafik, dan diagram, dapat membantu siswa mengorganisasi materi dengan lebih mudah. Penyajian yang menarik akan meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa.
- 4) Penyama persepsi: Dalam pembelajaran siswa harus mempelajari banyak konsep abstrak. Cara terbaik untuk menyajikan konsep tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang konkret, sehingga persepsi siswa dapat disamakan. Sebaliknya, penyampaian secara lisan yang abstrak dapat menyebabkan persepsi yang berbeda-beda di antara siswa.
- 5) Pengaktif respon siswa: Proses pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa kurang termotivasi dan menjadi pasif. Namun, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai tujuan dapat meningkatkan respons positif siswa. Aktivitas yang melibatkan media mendorong siswa untuk aktif memahami materi dan bahkan mencari tahu secara mandiri sebelum dikonfirmasi oleh guru.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai alat komunikasi yang efisien antara guru dan siswa.

Media pembelajaran memiliki peran untuk meningkatkan minat belajar siswa, memotivasi siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

2.1.3. Pentingnya Media dalam Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, dengan materi yang sesuai dengan kurikulum. Ada beberapa topik matematika yang telah divisualisasikan dalam media pembelajaran, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pecahan, geometri, dan lainnya. Selain itu, terdapat juga materi lain dalam pembelajaran matematika yang telah dikemas dalam media menarik untuk meningkatkan minat peserta didik (Ulfahyana 2024).

Media merupakan elemen penting dalam proses belajar yang berfungsi sebagai sarana fisik yang mengandung materi pengajaran, yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Secara umum, keuntungan dari penggunaan media pembelajaran adalah meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, media juga berperan sebagai alat bantu pengajar yang dapat mempengaruhi atmosfer, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Dengan memanfaatkan media pembelajaran, pendidikan akan lebih mudah dalam melakukan proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran matematika yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa (Septy Nurfadhillah dkk. 2021).

Dalam penelitian (Nofriyanti, Roza, dan Desmariansi 2024) dikatakan bahwa, Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran matematika, karena anak-anak belajar melalui objek yang dapat mereka lihat,

dengar, dan rasakan. Media berfungsi sebagai alat bantu yang diorganisir oleh guru dan dapat memepermuda siswa dalam memahami materi matematika. Dengan adanya media, pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak-anak, makna materi pembelajara menjadi lebih jelas, metode belajar menjadi lebih bergaram, dan siswa dapat lebih banyak terlibat dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media dalam pembelajaran sangat memberikan peran yang sangat penting karena dapat meningkat interaksi antara guru dan murid. Dengan menggunakan media, siswa dapat belajar melalui pengalaman pancaindra mereka, yang membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Media juga membantu menciptakan lingkuan belajar yang efektif dam interaktif.

2.1.4. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Azhar (2011:44-45) mengklasifikasikan media pembelajaran dalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) Media visual, yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Contohnya media ceta seperti buku, jurnal, peta, dan gambar.
- 2) Media audio, yang hanya menggunakan indera pendengaran, seperti tape recorder dan radio.
- 3) Media audio visual, yang mencakup film, video, program televisi, dan sejenisnya.
- 4) Multimedia, yang menggabungkan berbagai jenis media dan alat secara terpadu dalam proses atau kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan media visual berupa ukiran Toraja sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan konsep geometri.

2.2 Ukiran Toraja

2.2.1. Pengertian Ukiran Toraja

Passura, atau seni ukir Toraja merupakan warisan budaya dari suku Toraja di Sulawesi Selatan yang sarat akan simbolisme dan makna mendalam. Seni ini tidak sekedar menjadi elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan identitas budaya serta spiritual masyarakat Toraja. Ukiran-ukiran ini biasanya menghiasi rumah adat tongkonan, serta berbagai perlengkapan ritual dan keagamaan. Setiap motifnya memiliki filosofi khusus, yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan, penghormatan kepada leluhur, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Palanta, Ludji, dan Lattu 2023).

Proses pembuatan ukiran Toraja membutuhkan keahlian yang tinggi dan pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Keterampilan ini umumnya diturunkan dari generasi ke generasi, menjadikan setiap ukiran sebagai warisan budaya yang tak ternilai. Dengan demikian, ukiran Toraja tidak hanya berfungsi sebagai representasi identitas masyarakat Toraja, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan oleh leluhur.

Ukiran Toraja dibuat di atas papan kayu menggunakan alat ukir khusus, dan seiring waktu, motif-motif juga sering diterapkan pada kain. Desain geometris dalam ukiran Toraja tidak hanya unik dan menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna filosofis. Motif-motif tersebut menyiratkan nilai-nilai kehidupan yang

erat kaitannya dengan cara hidup masyarakat Toraja, seperti memberikan nasehat untuk menjalani hidup yang baik, bekerja dengan tekun, saling menghormati, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengutamakan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pangadongan & Dimpudus 2024).

Ukiran Toraja adalah seni ukir yang memperlihatkan identitas budaya suku Toraja. Setiap motif yang ada pada ukiran Toraja memiliki makna yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan, penghormatan kepada leluhur dan hubungan dengan alam.

2.2.2. Jenis-jenis Ukiran Toraja

Ukiran Toraja merupakan bagian budaya yang kaya dan beragam dari masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Beberapa jenis ukiran Toraja beserta maknanya menurut (Jainuddin, Silalong, dan Syamsuddin 2020) antara lain:

1) Ukiran *Pa'Barreallo*

Barre dalam bahasa Toraja berarti bulat atau bundar, sementara *allo* berarti matahari. Oleh karena itu, *pa'barreallo* adalah ukiran berbentuk bulat yang menyerupai matahari, melambangkan sumber kehidupan.

2) Ukiran *Pa'pallo'songkang*

Filosofi dibalik Motif ukiran ini diartikan sebagai simbol Kehati-hatian terhadap berbagai kemungkinan ancaman (*Susi tanda a'gan ma;dallan diomai mintuna kasosoan laurampoki*).

3) Ukiran *Pa'Pollo'Gayang*

Filosofi dari motif ukiran ini melambangkan kesabaran, kedamaian, dan kemudahan rezeki (*Unpapayan kasa'barasan, kamamasean anna marawa lai pa'tuona/ba'tu dopomelona*).

4) Ukiran *Pa'Lamban Lalan*

Makna filosofi dari ukiran Pa'Lamban Lalan adalah sebagai pengingat untuk tidak ikut campur dalam urusan atau masalah orang lain (*Da anta un raui tu painanna tau batu kasisala salan to sengak*).

5) Ukiran *Pa'Siborongan*

Filosofi dari motif ukiran ini diartikan sebagai simbol semangat persatuan dan kekerabatan (*Susi tanda unnanga'kamisaran sia kasiumpuran*).

6) Ukiran *Pa'papan Kandaure*

Ukiran ini mengandung pesan agar seluruh anggota keluarga bersatu padu, seirama dan saling melengkapi, layaknya satu kesatuan yang utuh (*Di porannuan anna mendadi'rapu umpamisa'pa'inawan*)

7) Ukiran *Pa'sala'bi dibungai*

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, motif ukiran ini dianggap sebagai penangkal ancaman dan marabahaya (*Unnewa kakadakean*).

8) Ukiran *Pa're'po sangbua*

Makna filosofi dari ukiran *Pa're'po sangbua* diartikan sebagai simbol semangat kebersamaan dan nilai gotong royong (*Umpainawa kasisolan lan pa'jaman*).

9) Ukiran *Pa'bulu Londong*

Filosofi dari motif ukiran ini diartikan sebagai simbol kepemimpinan dan keperkasaan, serta kearifan laki-laki (*Tanda manassana kao'koranna ba'tu kamatokkoanna torroan muane*).

10) Ukiran *Pa'sala'bi' Dito'mokki*

Filosofi dari motif ukiran ini diartikan sebagai harapan agar generasi mendatang terhindar dari berbagai wabah penyakit dan bahaya lainnya (*Mendadi anga' lako mintu tarik bukaan (anak ampo) tibaen diomai mintuk saki sia kasanggangan*).

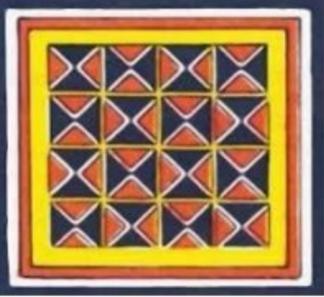
Selain Ukiran yang sudah dibahas di atas masih banyak lagi ukiran Khas Toraja lainnya. Beragam motif dan teknik ukiran Toraja yang kaya akan makna budaya dan sejarah, menunjukkan kekayaan seni dan tradisi masyarakat Toraja. Setiap ukiran punya cerita sendiri tentang kehidupan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja. Oleh karena itu, ukiran ini sangat berharga dan harus kita jaga agar tidak hilang.

2.2.3. Implementasi Ukiran Toraja sebagai Media Pembelajaran Matematika

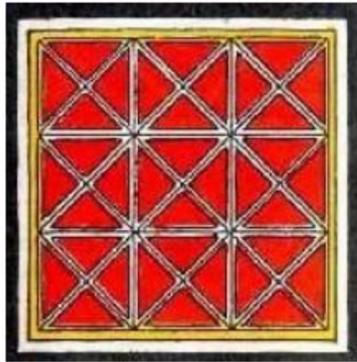
5.2.3.1 Konsep Geometri dalam Ukiran Toraja

Konsep-konsep geometri yang terkandung dalam Ukiran Toraja dapat dijadikan sebagai media pembelajaran matematika. Melalui pengamatan dan analisis terhadap pola, bentuk, dan motif ukiran, siswa dapat secara langsung menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam matematika dengan objek nyata.

Tabel 2.1 Ukiran Toraja dengan Konsep Geometri

No	Nama Ukiran	Konsep Geometri
1.	<p><i>Pa'Barreallo</i></p> 	Ukiran ini mengandung geometri berupa bentuk segitiga dan lingkaran (Pangadongan dan Dimpudus 2024).
2.	<p><i>Pa'pallo'songkang</i></p> 	Ukiran ini mengandung elemen geometri dengan bentuk segitiga dan persegi (Pangadongan dan Dimpudus 2024).
3.	<p><i>Pa'Pollo'Gayang</i></p> 	Ukiran ini mengandung elemen geometri berupa sudut dan garis lengkung (Pangadongan dan Dimpudus 2024).
4.	<p><i>Pa'Lamban Lalan</i></p> 	Ukiran ini mengandung elemen geometri berupa belah ketupat dan garis sejajar (Remme' dan Ba'ru 2020).
5.	<p><i>Pa'Siborongan</i></p> 	Ukiran ini mengandung elemen geometri belah ketupat, segitiga, dan simetri lipat (Jainuddin dkk. 2020).

6.	<p><i>Pa' papan Kandaure</i></p> 	<p>Pada ukiran ini konsep geometri yang terkandung didalamnya yaitu belah ketupat, persegi, dan sudut siku-siku (Jainuddin dkk. 2020).</p>
7.	<p><i>Pa'sala'bi dibungai</i></p> 	<p>Pada ukiran ini konsep geometri yang terkandung didalamnya yaitu belah ketupat, dan persegi (Tandililing 2015).</p>
8.	<p><i>Pa're'po sangbua</i></p> 	<p>Konsep geometri yang ada pada ukiran ini yaitu sudut siku-siku dan belah ketupat (Tandililing 2015).</p>
9.	<p><i>Pa'bulu Londong</i></p> 	<p>Pada ukiran ini konsep geometri yang terdapat didalamnya adalah garis sejajar, belah ketupat, dan sudut (Jainuddin dkk. 2020).</p>
10.	<p><i>Pa'sala'bi' Dito'mokki</i></p> 	<p>Konsep geometri yang ada pada motif ukiran ini adalah belah ketupat (Remme' dan Ba'ru 2020).</p>

11.	<p style="text-align: center;"><i>Pa'sempa</i></p> 	<p>Kosep geometri yang ada pada ukiran pa'sempa adalah segitiga (Remme' dan Ba'ru 2020).</p>
12.	<p style="text-align: center;"><i>Pa'sala'bi Biasa</i></p> 	<p>Pada ukiran Pa'sala'bi biasa ini terdapat unsur geometri segitiga (Jainuddin dkk. 2020).</p>
13.	<p style="text-align: center;"><i>Pa'Sulan Sangbua'</i></p> 	<p>Unsur geometri yang terlihat pada ukiran ini adalah Belah Ketupat (Jainuddin dkk. 2020).</p>

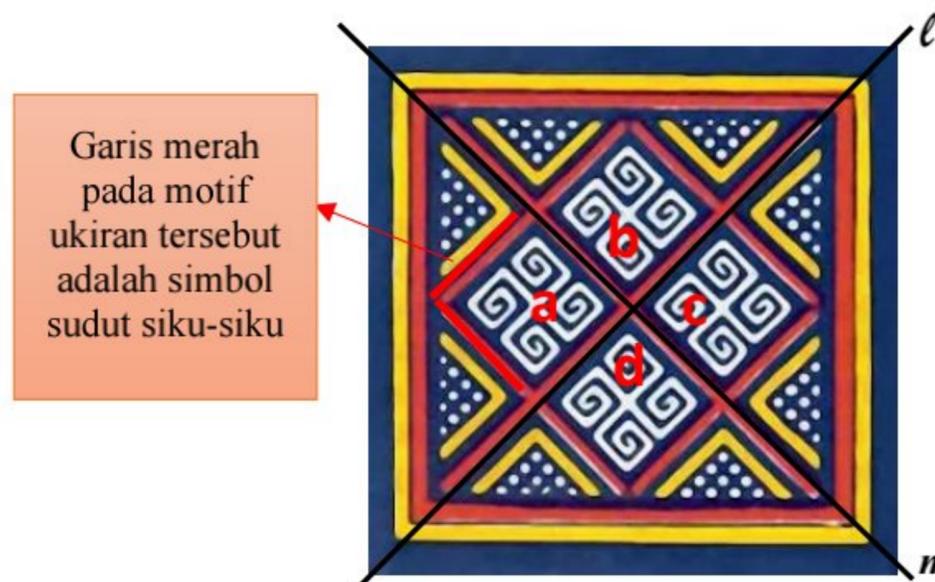
5.2.3.2 Konsep Garis sejajar dan Sudut dalam Ukiran Toraja

5.2.3.2.1 Sudut-sudut Bertolak belakang

Dua buah garis lurus yang berpotongan pada satu titik akan membentuk dua pasang sudut yang saling bertolak belakang dan besarnya sama (Nurjanah 2009).

- a) $\angle a$ bertolak belakang dengan $\angle c$, $\angle a = \angle c$
 b) $\angle b$ bertolak belakang dengan $\angle d$, $\angle b = \angle d$

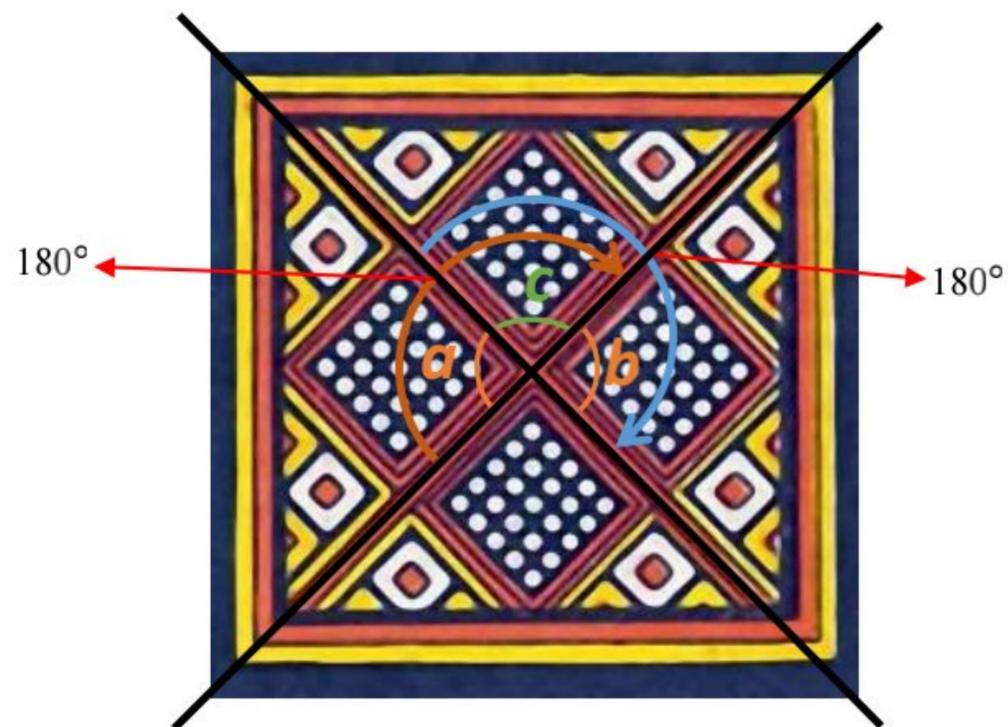
Pada ukiran di bawah, garis l dan m berpotongan, dan sudut-sudut yang terbentuk membentuk sudut siku-siku yang memiliki besar 90° , $\angle a$ berpasangan dengan $\angle c$, dan memiliki sudut yang sama besar.



Gambar 2.1 Konsep sudut bertolak belakang dalam Ukiran *Pa' papan Kandaure*

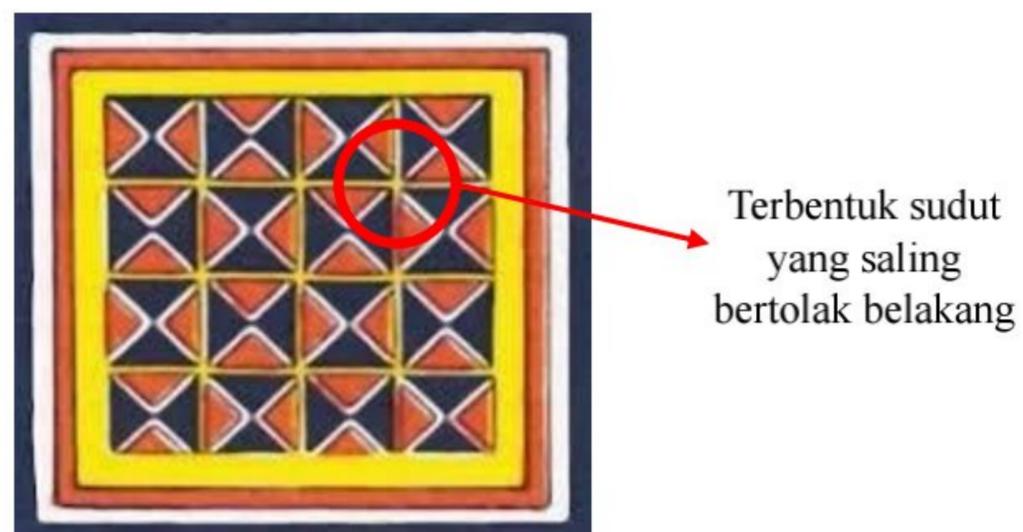
Pada ukiran diatas, garis l dan m berpotongan, dan sudut-sudut yang terbentuk membentuk sudut siku-siku yang memiliki besar 90° , $\angle a$ berpasangan dengan $\angle c$, dan memiliki sudut yang sama besar.

Selain pada gambar 2.1 kita juga dapat melihat konsep sudut bertolak belakang pada beberapa ukiran berikut:

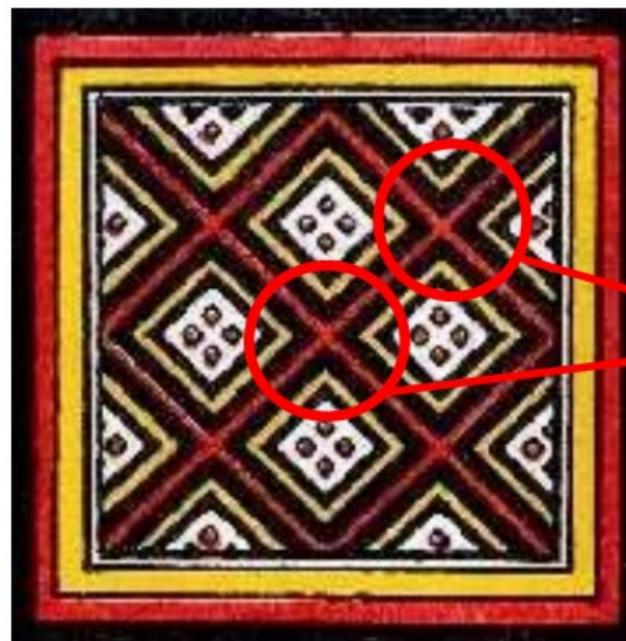


Gambar 2.2 Sudut bertolak belakang pada ukiran *Pa'sala'bi Dibungai*

Pada ukiran *pa'sala'bi dibungai*, terlihat konsep sudut bertolak belakang seperti berikut berapa pun besar $\angle c$, kita dapat menyatakan $\angle a = 180 - \angle c$, $\angle b = 180 - \angle c$, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa: $\angle a = \angle b$. Selain sudut bertolak belakang pada ukiran ini juga memuat konsep sudut sehadap dan sudut bersebrangan.



Gambar 2.3 Sudut bertolak belakang pada ukiran *Pa'pallo'songkang*

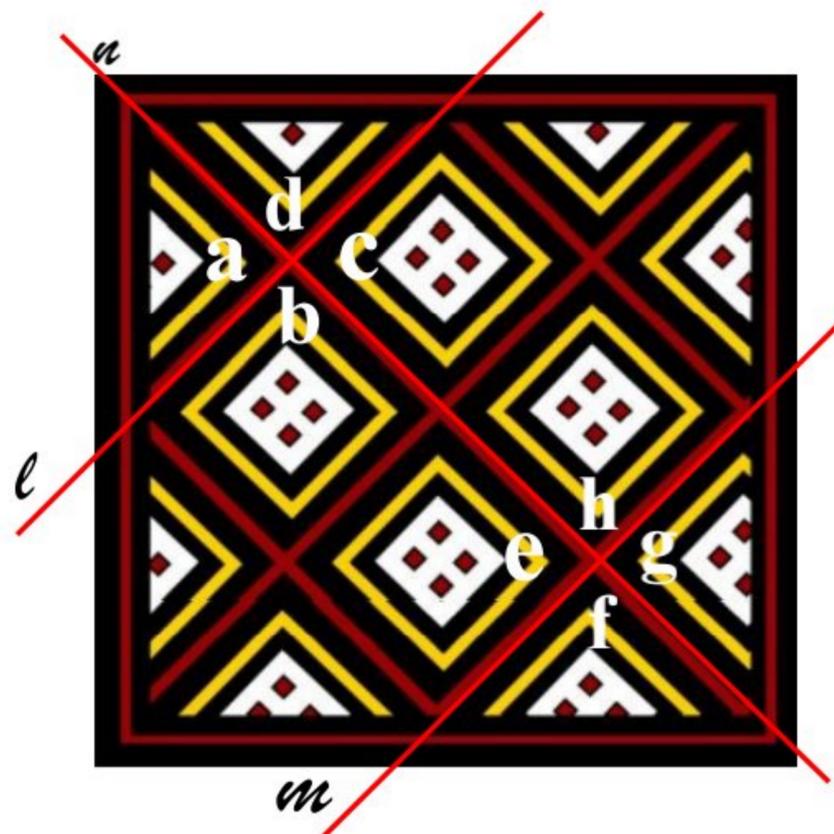


Pada ukiran di samping, terdapat beberapa sudut yang saling bertolak belakang, seperti yang terlihat pada bagian yang diberi lingkaran merah.

Gambar 2.4 Sudut bertolak belakang pada ukiran Pa'sala'bi' Dito'mokki

5.2.3.2.2 Sudut sehadap dan sudut dalam bersebrangan

Pada gambar di bawah ini, dari sudut-sudut yang dibentuk oleh dua garis l dan m , dan garis n yang memotong l dan m , maka sudut-sudut seperti $\angle a$ dan $\angle e$, $\angle b$ dan $\angle f$, $\angle c$ dan $\angle g$, $\angle d$ dan $\angle h$ dinamakan sudut-sudut sehadap, selain itu, sudut-sudut seperti $\angle b$ dan $\angle h$, $\angle c$ dan $\angle e$ disebut sudut-sudut dalam bersebrangan.



Gambar 2.5 Konsep Sudut sehadap dan sudut dalam bersebrangan pada ukiran Pa'sala'bi' Dito'mokki

Pada Gambar 2.5, kita dapat melihat bahwa motif ukiran *Pa'sala'bi'* *Dito'mokki*, memuat konsep sudut sehadap dan sudut bersebrangan, dan sudut-sudut yang terbentuk adalah sudut 90° . Jadi melalui konsep sudut sehadap dan sudut bersebrangan pada ukiran tersebut dapat dibuktikan bahwa pasangan-pasangan sudut sehadap dan sudut bersebrangan, memiliki sudut yang sama besar.

5.2.3.2.3 Garis sejajar dan sudut sehadap

Perhatikan pada gambar 2.5, jika kita menggambar dua garis l dan m yang dipotong garis n sehingga sudut sehadap besarnya sama, maka garis l dan m sejajar. Oleh karena itu, pada gambar 2.5, dapat kita simpulkan bahwa:

Jika $\angle c = \angle g$, maka $l // m$.

Jika garis n memotong dua garis sejajar l dan m , maka sudut sehadap besarnya sama.

Oleh karena itu pada gambar 2.5, kita dapat menyimpulkan bahwa:

Jika $l // m$, maka $\angle d = \angle h$.

5.2.3.2.4 Garis sejajar dan sudut dalam bersebrangan

Perhatikan gambar 2.5 jika garis n memotong dua garis l dan m dan sudut-sudut dalam bersebarangnya sama, maka garis l dan m sejajar. Oleh karena itu, berdasarkan gambar 2.5, kita dapat menyimpulkan bahwa:

Jika $\angle b = \angle h$, maka $l // m$.

Jika dibuat garis n yang memotong dua garis sejajar l dan m yang sejajar, maka sudut-sudut dalam bersebrangan yang terbentuk besarnya sama. Oleh karena itu pada gambar 2.5 dapat di simpulkan bahwa :

Jika $l \parallel m$, maka $\angle c = \angle e$.

2.3 Pengertian Matematika

Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang angka, struktur, ruang dan perubahan. Di dunia pendidikan, matematika tidak hanya berperan sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sara untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Matematika berasal dari kata Yunani "*Mathematikos*," yang berarti ilmu pasti. Dalam baha Belanda, istilah matematika dikenal dengan "*Wiskunde*", yang berarti ilmu tentang pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika adalah ilmu yang mempelajari bilangan dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk berbagai prosedur operasional yang digunakan untuk menyelaikan masalah terkait bilangan (Sugiyanti 2018).

Matematika merupakan Ilmu yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik secara umum maupun khusus, ilmu ini dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan, seperti perdagangan dan pekerjaan pertukangan, serta diterapkan disemua aspek kehidupan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang penting dan multifungsi, yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis, serta memiliki penarapan yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam perdagangan dan berbagai aspek lainnya.

2.4 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran, yang sering diasosiasikan dengan istilah “mengajar,” berasal dari kata dasar “ajar”. Kata “ajar” merujuk pada petunjuk yang diberikan agar dapat dipahami dan diikuti. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an,” istilah ini menjadi “pembelajaran” yang menggambarkan proses atau tindakan dalam mengajar, sehingga siswa terdorong untuk belajar (Djamaluddi dan wardana 2019). Menurut (Pane & Dasopang 2017) pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru, yang melibatkan materi pelajaran, metode pengajaran, strategi pembelajaran, serta sumber belajar dalam suatu lingkuan pendidikan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi anatara siswa dan pendidik yang melibatkan angka, struktur, ruang dan perubahan. Proses ini menggunakan berbagai metode pengajaran dan strategi pembelajaran, serta memanfaatkan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis siswa, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks umum maupun spesifik.

2.5 Hasil Belajar

2.5.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses transformasi dalam diri seseorang yang ditandai dengan peningkatan kualitas perilaku, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan

lainnya. Menurut (Pane & Dasopang 2017) belajar merupakan proses yang mengubah perilaku dan pemahaman seseorang. Awalnya, seorang anak tidak memiliki potensi bawaan, namun melalui proses belajar, perilaku dan pemahaman anak tersebut mengalami peningkatan.

Belajar adalah proses yang terus-menerus dan sangat penting dalam semua tahap pendidikan. Untuk memahami lebih dalam tentang belajar, kita bisa melihat pendapat beberapa para ahli sebagai berikut:

1) M. Sobry Sutikno

Belajar adalah proses upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan baru sebagai hasil dari pengalaman pribadi melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

2) Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, belajar dapat dipahami sebagai proses transformasi dalam kepribadian individu yang tercermin melalui peningkatan baik dalam kualitas maupun kuantitas perilaku.

3) Skinner

Menurut Skinner, belajar dapat diartikan sebagai proses penyesuaian atau adaptasi perilaku yang berlangsung secara bertahap.

4) C.T. Morgan

C.T. Morgan berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses di mana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya.

5) S. Nasution MA

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam perilaku, yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Dengan demikian, proses belajar menghasilkan perubahan dalam diri individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri setiap individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.5.2. Prinsip-prinsip Belajar

Agar proses belajar menjadi lebih efektif, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip belajar. Berikut adalah prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh (Munirah 2018):

- 1) Perhatian dan Motivasi; Guru harus memotivasi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menghindari kebosanan. Mereka perlu memberikan kebebasan berpindah antar aspek pelajaran serta memiliki pengetahuan luas. Selain itu, guru harus memberikan harapan yang realistis berdasarkan informasi tentang keberhasilan dan kegagalan akademik peserta didik, serta memodifikasi harapan yang kurang progresif.
- 2) Keaktifan; Pembelajaran yang efektif melibatkan aktivitas peserta didik, di mana mereka belajar melalui praktik. Pembelajaran modern menekankan pentingnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi. Guru perlu menciptakan situasi yang mendorong eksplorasi dan pengembangan pengetahuan dasar peserta didik.

- 3) Keterlibatan langsung; partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting karena merkalah yang menjalankan proses belajar, bukan guru. Agar peserta didik dapat terlibat secara maksimal, guru perlu merancang dan memilih aktivitas yang selaras dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Pengulangan; pengulangan membantu memperjelas ingatan dan mencegah hilangnya pengalaman. Guru dapat mendorong peserta didik untuk mengulang melalui tugas rumah, laporan dan ulangan harian.
- 5) Tantangan; peserta didik menghadapi tantangan dalam belajar yang mendorong mereka untuk mengatasi masalah dan mempelajari bahan baru. Pelajaran yang memungkinkan mereka menemukan konsep, prinsip dan generalisasi akan memotivasi mereka untuk mencari dan memahami materi.
- 6) Perbedaan Individu; peserta didik adalah individu unik dengan perbedaan dalam karakteristik psikis, kepribadian dan sifat. Perbedaan ini mempengaruhi cara dan hasil belajar, sehingga guru perlu memperhatikan saat mengajar. Kurikulum yang sama untuk semua peserta didik, ditambah dengan latar belakan yang berbeda, membuat guru menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami perbedaan personal setiap peserta didik.

2.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat beberapa jenis faktor yang memengaruhi seseorang dalam belajar. Faktor tersebut terbagai menjadi dua kelompok, menurut (Syarifuddin 2011) yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor internal ini berkaitan dengan kondisi dalam diri siswa.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti faktor lingkungan keluarganya, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di luar diri siswa.

2.5.4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah prestasi akademis yang diukur melalui ujian, tugas, dan keaktifan dalam bertanya dan menjawab. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh nilai di raport, tetapi juga oleh kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran, ini mencerminkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Andryannisa, Wahyudi, dan Sayekti 2023).

Hasil belajar siswa berkaitan dengan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku individu. Sementara itu, perbedaan dalam hasil belajar siswa menjadi kunci dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif (Motoh, Haman, dan Kristina 2022).

Menurut (Purwaningsih 2023) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran, yang menjadi pengalaman dan menghasilkan perubahan yang stabil. Rendahnya hasil belajar siswa biasanya disebabkan oleh proses belajar yang kurang efektif. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perubahan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterima siswa, sehingga mereka dapat mengalami perbaikan dalam hasil belajar dan pola pikir yang positif. Hasil belajar diharapkan diperoleh melalui pengalaman, sementara pola pikir akan memengaruhi perilaku dan sikap sebagai dasar dalam bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian akademis yang mencerminkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa. Hasil belajar tidak hanya di lihat dari nilai ujian, tetapi juga dari pengalaman belajar yang memberikan perubahan baik pada sikap maupun keterampilan.

2.6 Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan:

- 1) “*Geometric exploration in Toraja Carving*” penelitian yang dilakukan oleh (Remme’ dan Ba’ru 2020) mengatakan bahwa ukiran Toraja memiliki bentuk yang teratur dan abstrak, dan hampir semua ukiran Toraja didasarkan pada konsep geometri. Konsep geometri yang terdapat pada ukiran Toraja adalah persegi, persegi panjang, lingkaran, segitigas, belah ketupat, layang-layang, trapesium. Berdasarkan hasil pembahasan pada jurnal ini, konsep geometri yang paling banyak ditemukan pada ukiran Toaraja adalah bujur sangkar, segitiga.
- 2) “Pembelajaran Matematika Realistik Menggunakan Ukiran Toraja pada Siswa Field Independent” adalah penelitian yang dilakukan oleh (Remme’ dan Delastri 2021). Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pembelajaran matematika yang realistik dengan memanfaatkan ukiran Toraja merupakan kombinasi yang sangat sesuai untuk siswa yang memiliki gaya belajar *field independent*. Pendekatan ini tidak hanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis dalam mencari informasi yang sesuai dengan

karakteristik mereka. selain itu, penggunaan ukiran Toraja menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar empat siswa *Field independent* yang berada dalam kategori sangat tinggi, dengan peningkatan hasil belajar yang dihitung menggunakan rumus N -gain sebesar 0,843, yang menunjukkan kategori tinggi

- 3) “Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika (Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 20 Kecamatan Cibubur Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010)” penelitian yang dilakukan (Agustina t.t.). siswa yang diajar menggunakan media visual menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa media visual. Perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tersebut signifikan, dengan nilai signifikan $0,049 < 0,05$. Berdasarkan analisis ini, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan media visual lebih tinggi dari pada rata-rata skor siswa tanpa media visual diterima. Dengan demikian, media visual memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika.
- 4) “Ukiran Toraja Sebagai Alat Peraga untuk Memperkenalkan Bangun Datar” penelitian oleh (Lembang dan La’biran 2019). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran matematika yang menggunakan alat peraga ukiran Toraja untuk memperkenalkan bangun datar dapat membuat proses belajar menjadi lebih aktif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan dalam hasil belajar siswa. Terdapat perubahan dari nilai pre-test yang mencapai 48,52 menjadi 83,6 pada post-tets.

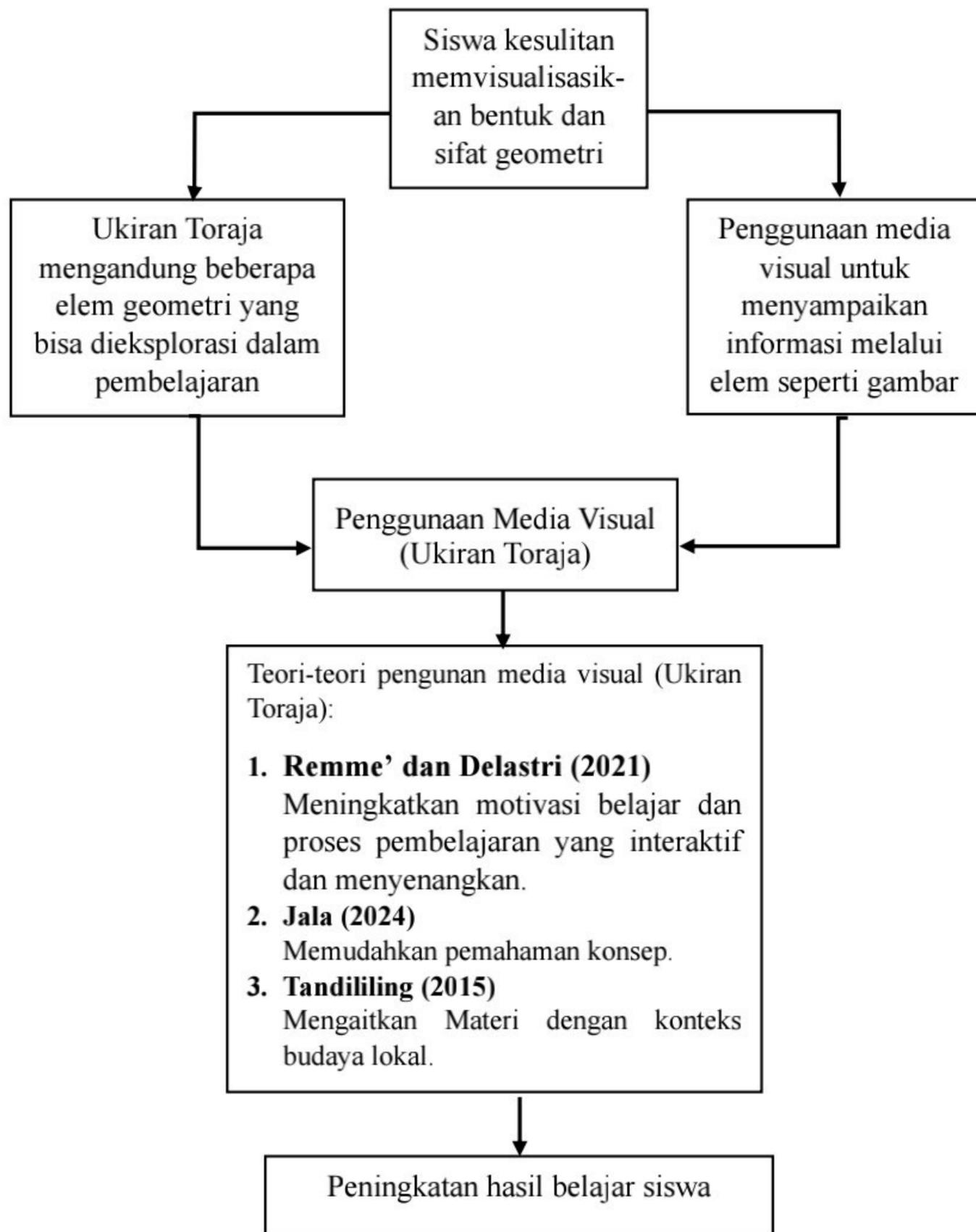
- 5) “Etnomatematika Terhadap Konsep Geometri pada Ukiran Toraja” (Pangadongan dan Dimpudus 2024). Berdasarkan hasil penelitian, etnomatematika dalam ukiran Toraja terkait dengan konsep geometri yang mencakup berbagai bentuk, seperti segitiga, persegi, belah ketupat, simetri lipat, lingkaran, garis sejajar, sudut, dan garis lengkung. Konsep geometri ini dapat dilihat pada beberapa ukiran Toraja seperti Ukiran *Pa'pallo singkang*, Ukiran *Pa'siborongan*, Ukiran *Pa'barre Allo*, Ukiran *Pa'pollo' Gayang*, Ukiran *Pa' Lamban Lalan* dan masi ada beberapa ukiran toraja yang memuat konsep geometri.

2.7 Kerangka Berpikir

Implementasi media visual berbasis budaya, seperti penggunaan ukiran Toraja dalam pembelajaran matematika merupakan upaya inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan visual siswa diajak untuk membangun koneksi antara pengetahuan matematika dengan konteks budaya mereka, sehingga memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan daya serap kognitif.

Hasil belajar matematika siswa sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan mengintegrasikan media visual dalam pembelajaran, diharpkn proses belajar menjadi leboh menarik dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh man pemanfaatan media visual berbasis ukiran Toraja dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa

kelas VII di UPT SMP Negeri 1 Malimbong Balepe'. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan hubungan positif antara penggunaan media visual dan peningkatan hasil belajar siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.



Gambar 2.6 Bagan Alur Berpikir

2.8 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Ukiran Toraja terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Malimbong Balepe’ ”, hipotesis penelitian yang dapat diajukan yaitu, ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan media pembelajaran visual ukiran Toraja terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Malimbong Balepe’.